



Aksi Kocak Boni di Sekolah

Siti Humairoh



Pagi hari di halaman sekolah dasar yang cerah, Boni berjalan dengan langkah santai sambil mengenakan seragam putih merah yang sedikit miring. Topi sekolahnya justru dipakai untuk menutupi buku komik kesayangannya agar tidak terlihat guru piket. Senyum usil mengembang di wajahnya karena ia sudah menyiapkan satu keusilan seru untuk hari ini.



Di dalam kelas yang sibuk, Boni dengan sangat hati-hati mencoba menyeimbangkan sebuah penggaris plastik di atas hidungnya saat jam pelajaran matematika. Teman sebangkunya berusaha menahan tawa mati-matian sambil menutup mulut menggunakan buku tulis agar tidak ketahuan guru. Tanpa disengaja, penggaris itu melayang lepas dan mendarat tepat di atas kepala Pak Guru yang sedang menulis di papan tulis.



Seluruh murid di kelas seketika terdiam tegang saat penggaris itu jatuh dengan suara nyaring di dekat telinga Pak Guru. Boni dengan cepat memasang wajah paling polos sedunia sambil pura-pura sibuk menghitung angka di buku catatannya. Pak Guru berbalik dengan alis terangkat tinggi, namun malah kebingungan melihat ekspresi kaget buatan Boni yang sangat berlebihan.



Saat jam istirahat tiba, Boni dan sahabat karibnya, Dito, duduk di bawah pohon mangga besar sambil membawa bekal kotak makan. Boni membuka tutup kotak makan dan terkejut melihat roti tawarnya dibentuk menyerupai wajah alien oleh ibunya. Mereka berdua tertawa terbahak-bahak hingga membuat burung-burung di atas pohon berhamburan terbang karena kaget.



Di lapangan rumput hijau, Boni mengikuti pelajaran olahraga dengan penuh semangat meski gerakannya selalu berbeda sendiri dari teman-temannya. Ketika yang lain melakukan pemanasan dengan membungkuk ke depan, Boni justru melompat-lompat seperti katak yang kelaparan. Guru olahraga hanya bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat tingkah laku Boni yang selalu ada saja.



Di ruang perpustakaan yang tenang, Boni mencoba mencari buku tentang cara menjadi pesulap hebat dalam waktu lima menit. Ia berdiri di atas kursi kayu sambil memegang buku tebal dengan gaya seorang maestro sulap terkenal di dunia. Tanpa sengaja, ujung bajunya tersangkut di rak buku dan membuat tumpukan ensiklopedia berjatuhan secara beruntun.



Suara buku-buku yang berjatuhan menggema di seluruh ruangan perpustakaan yang tadinya sunyi senyap dan penuh konsentrasi. Petugas perpustakaan datang dengan cepat sambil membawa stempel denda, namun Boni langsung bersembunyi di balik tirai jendela besar. Hanya ujung sepatu merah putihnya yang kelihatan menyembul keluar, membuat Dito yang melihatnya dari luar jendela tertawa cekikikan.



Sore harinya, Boni mengikuti kegiatan ekstrakurikuler melukis di ruang seni sekolah yang penuh dengan warna cat air. Alih-alih melukis pemandangan gunung yang indah seperti tugas dari guru, Boni malah melukis wajah kepala sekolah berkumis tebal di atas kanvas besar. Teman-teman sekelompoknya mengerumuni meja Boni dan memuji hasil karya yang sangat mirip sekaligus menggelitik perut itu.



Menjelang jam pulang sekolah, Boni berdiri di depan kelas sambil membagikan stiker bergambar hewan lucu kepada semua teman seangkatannya. Ia mengucapkan terima kasih kepada setiap orang dengan gaya membungkuk ala pangeran kerajaan dongeng. Suasana koridor sekolah dipenuhi oleh gelak tawa riang para siswa kelas 6 yang merasa terhibur oleh aksi kocaknya.



Matahari mulai terbenam di ufuk barat, memancarkan cahaya keemasan yang indah di gerbang sekolah dasar tempat Boni menimba ilmu. Boni berjalan pulang bersama teman-temannya sambil melompat-lompat riang gembira membawa tas ranselnya yang tampak terlalu besar. Hari ini ditutup dengan sejuta kenangan lucu yang membuat Boni tidak sabar menantikan keusilan seru esok hari.